

# GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG PENYAKIT TUBERKULOSIS PARU PUSKESMAS KOTA BENGKULU

Anggraini  
Universitas Bengkulu

Email: [Anggrainifaulla@gmail.com](mailto:Anggrainifaulla@gmail.com)  
10.33369/jvk.v5i1.22463

## ABSTRAK

The increasing number of pulmonary tuberculosis patients in Indonesia is caused by a lack of public knowledge about pulmonary tuberculosis so that there are still many people who behave unhealthy. In addition, the level of family knowledge has a major influence on the health status of the family and the tuberculosis patient itself and plays an important role in the success of the prevention and prevention program for pulmonary tuberculosis. In 2021 cases of pulmonary tuberculosis patients at the Bengkulu City health office were reported to be 352 in adult patients and 33 in pediatric patients. The low success rate of pulmonary tuberculosis treatment in the city of Bengkulu is the low level of knowledge of families and tuberculosis sufferers in carrying out independent health care on a regular basis. This type of research uses a quantitative descriptive method. The purpose of this study was to describe the level of family knowledge about pulmonary tuberculosis in the Sukamerindu Public Health Center, Bengkulu City. This type of research uses a quantitative descriptive method. The research population was 37 respondents. The sampling technique used was total sampling. The research instrument used a questionnaire. The results showed that the level of family knowledge about pulmonary tuberculosis was in the good category 5%, in the sufficient category 57% and 38% in the less category. To increase public knowledge, it is necessary to provide health education and counseling about pulmonary TB.

Keywords: Family, Knowledge, Pulmonary Tuberculosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Setiap tahun angka kejadian Tuberkulosis semakin meningkat. Penularan penyakit ini sangat cepat melalui udara pada saat penderita TB batuk dan bersin. Berdasarkan data menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 Indonesia sendiri berada pada peringkat ketiga (8%) sebagai negara penyumbang angka Tuberkulosis (TB) di dunia setelah negara India

dan Tiongkok. Diperkirakan setiap tahun ada 1.020.000 kasus Tuberkulosis (TB) di Indonesia namun baru sekitar 446.732 kasus Tuberkulosis yang di laporkan dan 2,5% meninggal (Sumiati et al., 2021)

Dalam laporan Tuberkulosis tahunan untuk tahun 2020 penyakit Tuberkulosis termasuk 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan salah satunya di Indonesia sebesar 843.000 dengan keberhasilan pengobatan sekitar 85% dengan 32% kasus yang belum dilaporkan. Pada tahun ini kasus Tuberkulosis di Indonesia meningkat sebanyak 2.000 dari tahun sebelumnya menjadi 845000 kasus dengan jumlah persentase keberhasilan mengalami penurunan sekitar 2% dari sebelumnya. Kasus tersebut terdapat 11.463 Tuberkulosis resisten obat (TB RO), 70.341 Tuberkulosis pada anak, dan pada Tuberkulosis positif HIV sebanyak 12.015 keberhasilan pengobatan Tuberkulosis sebesar 83% (Kemenkes R.I,2020, Saputra et al. n.d.2020) Meningkatnya jumlah pasien Tuberkulosis paru di Indonesia di sebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Tuberkulosis paru sehingga masih banyak masyarakat berperilaku tidak sehat. Selain itu tingkat pengetahuan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap status kesehatan keluarga maupun pasien Tuberkulosis itu sendiri dan berperan penting dalam keberhasilan program penanggulangan dan melakukan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis. Persepsi dianggap akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun, dan menyusun, serta memberi arti yang kemudian akan membengaruhi tanggapan ( perilaku) yang akan muncul dari dirinya. Ketika gejala TB paru muncul, penderita akan melakukan banyak pertimbangan saat akan memulai rencana perawatan mandiri. Pemilihan ini di pengaruhi oleh pengetahuan, latar budaya,pengalaman sebelumnya, dan juga kemampuan ekonomi penderita (Pati Kaka et al., 2021)

Data dari Dinas kesehatan kota Bengkulu tahun 2021 di dapatkan data pasien yang menderita penyakit Tuberkulosis 352 pada pasien dewasa dan 33 pada pasien anak-anak. Di kota Bengkulu masih sangat tinggi yang menderita penyakit tuberkulosis dan pasien terbanyak di wilayah kerja pukesmas Sukamerindu berjumlah 34 pasien dewasa dan 3 pasien anak-anak.

Penyebab rendahnya angka kesuksesan pengobatan Tuberkulosis paru di kota Bengkulu adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dan penderita Tuberkulosis dalam

melakukan perawatan kesehatan mandiri secara teratur. Dari survey awal yang dilakukan terhadap tiga keluarga pasien tuberkulosis di wilayah Puskesmas Sukamerindu, satu keluarga yang sudah mengetahui tentang penyakit Tuberkulosis dan mematuhi cara penanganannya, dan dua keluarga yang saya temui masih beranggapan bahwa penyakit Tuberkulosis tidak berbahaya dan merupakan penyakit biasa, karena kesibukannya, mereka membiarkan gejala yang dirasakan, tidak perlu melakukan upaya kesehatan karena gejala akan hilang sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penyakit Tuberkulosis Paru Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu”

#### **METODE**

Penelitian ini berjenis kuantitatif menggunakan metode deksriptif yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif dengan pengambilan data langsung pada keluarga pasien TB dengan menggunakan kuisisioner. (Ginting, R., Hutagalung, P. G. J., Hartono, H., & Manalu 2020). Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendiskripsikan Gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penyakit tuberkulosis paru di Wilayah kerja Puskesmas sukamerindu kota Bengkulu.

#### **HASIL**

Penelitian Penelitian ini di laksanakan di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu pada bulan Mei 2022. Proses penelitian ini dimulai dari kegiatan penyusunan proposal, di dilanjutkan dengan mengurus surat izin dari Kesbangpol Kota Bengkulu untuk mendapatkan surat pengantar ke Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, dari dinas Kesehatan Kota di tujukan ke Puskesmas Sukamerindu untuk mengambil data sekunder tentang keluarga pasien tuberkulosis, setelah di dapatkan izin, peneliti langsung mendatangi rumah penderita tuberkulosis. Sebelum responden mengisi pertanyaan yang tertera di kuesioner, peneliti memberikan penjelasan dan tujuan dari pengisian kuesioner serta meminta persetujuan untuk menjadi responden, berdasarkan rekomendasi dari Puskesmas Sukamerindu pada tahun 2021- bulan maret 2022 sebanyak 37 responden.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Penyakit Tuberkulosis Paru**

<b>Kriteria Hasil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik	2	5
Cukup	21	57
Kurang	14	38
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer diolah 2022

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian kecil (5%) responden memiliki pengetahuan sebagian kecil dalam katagori baik tentang penyakit TB paru dan lebih dari sebagian (57%) responden berpengetahuan cukup.

## **PEMBAHASAN**

Pengetahuan adalah hasil tau dari seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek seperti melihat, mencium, mendengar, meraba dan merasa. Pengetahuan keluarga penderita tuberkulosis adalah semua informasi yang diperoleh keluarga penderita tuberkulosis mengenai program pengobatan. (Notoatmodjo, 2019). Menurut Sarmin (2017), ada 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal (pendidikan, pekerjaan, dan umur) dan faktor eksternal ( lingkungan dan budaya). Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan keluarga pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Sukamerindu sudah cukup baik.

Hasil penelitian di dapatkan hasil katagori baik 5%. Hal ini dikarenakan responden mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan di Puskesmas terkait informasi tentang penyakit tuberkulosis paru, juga melalui media sosial kesehatan dan berdasarkan data pekerjaan dari 2 responden ini adalah PNS dan Mahasiswa sehingga informasi tentang penyakit tuberkulosis mudah mereka dapatkan dan dimengerti. Penelitian ini sejalan dengan Febriansyah, (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Nguter Sukoharjo. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan keluarga yang baik 62,5% dan terdapat kesamaan antara lain dipengaruhi oleh pendidikan dan pekerjaan.

Sejalan dengan teori Frans Hardin, Armando (2021) bahwa Tingkat pengetahuan merupakan salah satu peranan penting dalam pengendalian penyakit TB. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan sumber informasi. Faktor faktor tersebut akan memengaruhi pemahaman dan aplikasi yang akan dilakukan keluarga terhadap penyakit tuberkulosis. Dalam hal ini pengetahuan berperan dalam bagaimana keluarga dapat mencegah dan mengurangi angka kesakitan penyakit TB. (Muhammadiyah et al.2020).

Berdasarkan hasil tingkat pengetahuan yang mayoritas 57% dalam katagori cukup. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan karena mayoritas responden ini adalah pedagang, wiraswasta dan petani, pekerjaan tersebut lebih banyak aktifitas sehari-hari dilakukan diluar rumah, sehingga waktu untuk mendapatkan pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis akan terbatas sehingga informasi hanya di dapat saat ada penyuluhan dari dinas kesehatan Puskesmas Sukamerindu dan pada saat pengambilan obat tuberkulosis paru, sehingga informasi yang diperoleh belum maksimal. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Romaloat et al., 2020), didapatkan tingkat pengetahuan dari 30 responden yang diteliti yang paling banyak ialah responden yang memiliki pengetahuan yang cukup berjumlah 13 responden (43.3%), baik berjumlah 11 responden (36.7%), dan kurang sebanyak 6 responden (20%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antonius Nugraha dkk dikarenakan tingkat pengetahuan sedang lebih banyak ketimbang pengetahuan tinggi, hal ini disebabkan karena informasi yang diberikan tenaga kesehatan hanya terkait penyebab penyakit, lama pengobatan, jumlah obat yang harus diminum setiap harinya (Pratama et al., 2018).

Selain itu didapatkan 38% dalam katagori kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga acuh dan tidak mau cari tahu tentang definisi, penyebab, pencegahan penyakit tuberkulosis paru bahkan masih ada yang beranggapan bahwa penyakit tuberkulosis ini hanya penyakit batuk pilek biasa yang akan sembuh dengan sendirinya dan sebagian lainnya keluarga masih mengatakan penyakit tuberkulosis adalah penyakit keturunan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Penyakit

Tuberkulosis (TBC) di puskesmas temindung samarinda didapatkan bahwa sebagian pengetahuan keluarga berada pada katagori kurang (56,6%) dari 30 responden.

Menurut penelitian Alif (2018) didapatkan hasil pengetahuan keluarga dalam katagori kurang (46,6%) yang menyebutkan bahwa pengetahuan keluarga yang kurang dikarenakan keluarga penderita tidak mau mencari tahu dampak penularan TB paru, deteksi dini pada keluarga, tindakan awal yang dilakukan keluarga dan alasan memeriksakan keluarga penderita Tuberkulosis (TBC).

Menurut penelitian Armando, (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan keluarga dengan pencegahan penularan TBC paru pada keluarga di puskesmas Andalas tahun 2020 hasil penelitian didapatkan bahwa dari 49 orang keluarga pasien TB paru memiliki pengetahuan yang tinggi tentang TB paru sebanyak 61,2% sedangkan 38,8% memiliki pengetahuan yang rendah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagian kecil (5%) responden memiliki pengetahuan baik tentang TB paru dan lebih dari sebagian (57%) memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada petugas kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan, pemberian informasi yang dapat dilakukan melalui penyebaran poster, leaflet dan penyuluhan langsung kepada keluarga dan penderita TB paru. Melakukan jemput bola pada pasien-pasien TB paru yang putus obat agar pengobatannya tuntas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ashari, *et al* (2018). *Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Temindung Samarinda*. Inovatif JKPBK, 1(2).

Pamungkas, S. B., & Kurniawati, T. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Mengenai Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru*: Literature Review. *Jurnal.Umpp.Ac.Id*, 2021. Retrieved February 13, 2022, from <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/693>

MUNIKA, F. (2019). *Gambaran Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Fajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*. <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/553>

Notoatmodjo, (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo Pdf Download 1 / 3*. 3–5.

Nugroho, F. S., Shaluhiah, Z., Adi, S., & Kesehatan, F. (2020). *Studi Literatur: Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit*. *Online*, 11(1). <http://repository.ummat.ac.id/4158/>

Pambudi, H., ... W. Y.-J. C. of, & 2019, undefined. (n.d.). Hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang tuberkulosis paru dengan penggunaan masker medis. *Ejournal.Binausadabali.Ac.Id*. Retrieved February 13, 2022, from <http://ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/128>

Pati Kaka, *et al* (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC)*. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6–12. <https://doi.org/10.33475/MHJNS.V2I2.40>

Pratama, *et al* (2018). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien dan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember*. *Pustaka Kesehatan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i2.7570>

Putri, A. D. (2020). *gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pasien tuberculosis tentang penyakit tuberculosis di puskesmas puuweri, sumba barat, nusa tenggara timur*.

Romaloat, W. *et al* . (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pengawas Menelan Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu*. 5(2), 78–83.

Rulino, L., Akademi, D. M.J, (2016). *Gambaran Pengetahuan Keluarga Klien Tentang Tb Paru Di Poli Paru Rsud Koja Jakarta Utara*. *Ejurnal. Husadakaryajaya. Ac. Id*. Retrieved February 15, 2022, from <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/37>

Saputra, C. *et al* (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis*. *Journal.Umpalankaraya.Ac.Id*. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>

Sumiati, E., Hasanah, U., & Nasirin, C. (2021). *Pengetahuan Keluarga Pasien Tuberkulosis Sebagai Upaya Penyembuhan Dan Penurunan Angka Kejadian Tuberkulosis*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 21–27. <https://doi.org/10.33475/JIKMH.V10I1.24>